

**SEKILAS PINTAS HAYO DAN SIFIKA,  
KEPURBAKALAN PULAU-PULAU TERDEPAN DI NIAS  
SELATAN**

*Oleh: Dyah Hidayati, S.S.*

a. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh telah memasukkan situs-situs di kawasan Pulau-pulau Batu, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara, dalam agenda pelestarian cagar budaya melalui penempatan juru pelihara situs/cagar budayanya. Dari setidaknya 101 pulau yang ada di Kepulauan Batu (baik yang berpenghuni maupun yang tidak berpenghuni), hanya 2 pulau saja yang telah memiliki juru pelihara situs/cagar budaya, yaitu Pulau Hayo dan Sifika. Saat ini wilayah Pulau-pulau Batu telah terbagi menjadi 7 kecamatan, yaitu Kecamatan Pulau-pulau Batu, Pulau-pulau Batu Barat, Pulau-pulau Batu Timur, Pulau-pulau Batu Utara, Simuk, Tanah Masa, dan Hibala. Pulau Hayo dan Sifika merupakan 2 buah pulau yang saling berdekatan, dan saat ini keduanya secara administratif merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Pulau-pulau Batu Barat, Kabupaten Nias Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya yang berbatasan dengan Pulau Sumatera di sebelah timur, Pulau Nias (Provinsi Sumatera Utara) di sebelah utara, Kepulauan Mentawai (Provinsi Sumatera Barat) di sebelah selatan, serta Samudera Hindia di sebelah barat, maka Pulau Hayo dan Sifika menyandang status sebagai pulau-pulau terdepan di kawasan Nusantara.

Saat ini pulau-pulau terdepan Nusantara telah mulai memperoleh perhatian khusus dari pemerintah dalam berbagai bidang, terutama akibat banyaknya klaim negara-negara tetangga terhadap beberapa pulau terdepan di Indonesia. Klaim tersebut tentunya sangat mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kurang maksimalnya perhatian pemerintah selama ini terhadap keberadaan pulau-pulau terdepan di Nusantara antara lain terkait dengan letak geografis yang umumnya sangat sulit dijangkau. Dengan demikian timbul

---

konotasi bahwa pulau-pulau terdepan di Nusantara merupakan daerah-daerah tertinggal yang sangat jauh dari sentuhan pembangunan. Kondisi tersebut tentunya sangat berdampak terhadap tingkat perekonomian masyarakat yang bermukim di pulau-pulau terdepan.

Minimnya sarana transportasi tentunya juga dirasakan oleh masyarakat Pulau-pulau Batu selama ini. Hal itu merupakan salah satu alasan mengapa belum banyak yang mengetahui keberadaan Pulau-pulau Batu sebagai bagian dari wilayah Republik Indonesia. Sarana transportasi yang tersedia untuk umum adalah boat-boat sederhana yang bertolak mengarungi lautan Nias Selatan yang ganas dari Teluk Dalam (ibukota Kabupaten Nias Selatan) menuju Pulau Tello (ibukota Kecamatan Pulau-pulau Batu) dan sebaliknya. Kapal besar PELNI atau kapal perintis juga terkadang menyinggahi Pulau Tello dari Sibolga, namun dengan jadwal pelayaran yang sangat jarang atau dapat dikatakan tidak pasti. Saat ini tersedia penerbangan pesawat Susi Air berkapasitas 8 – 11 orang dari Bandara Binaka (Gunung Sitoli) menuju Bandara Lasondre (Pulau Tanah Masa) dan sebaliknya, namun dengan daya muat penumpang yang seringkali tidak dapat dipastikan (karena sering diberlakukan pembatalan secara sepihak).

Selain keindahan alamnya yang bak surgawi, potensi keurbakalaan di Pulau-pulau Batu termasuk di antaranya Pulau Hayo dan Sifika sangatlah menarik, dan secara kualitas cukup mewakili kebudayaan di kawasan Pulau-pulau Batu yang saat ini didiami oleh berbagai etnis, antara lain Nias, Bugis, Minang, dan Tionghoa. Keindahan pantai dan lautnya sudah cukup terkenal di mancanegara, terutama untuk tujuan surfing dengan ombaknya yang sangat menantang, serta menikmati keanekaragaman hayati di perairan Pulau-pulau Batu.

Tulisan ini bertujuan untuk lebih mengenalkan kepada pembaca akan potensi terpendam di pulau-pulau terdepan Nusantara, khususnya dalam aspek budaya. Terutama bagi para pecinta budaya yang selama ini mungkin perhatiannya hanya tertuju pada Pulau Nias yang begitu kaya budaya namun belum

---

berkesempatan untuk mengenal lebih jauh mengenai peninggalan-peninggalan budaya di Pulau-pulau Batu.



Keindahan bak surgawi di Pulau Hayo (gambar kiri) dan Sifika (gambar kanan)  
(dok. penulis, 2013)

b. Potensi Kepurbakalaan di Pulau Hayo dan Sifika

Pulau Hayo.

Hayo merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah baratdaya Pulau Tello (ibukota Kecamatan Pulau-pulau Batu). Di Pulau Hayo hanya terdapat sebuah desa, yaitu Desa Hayo dengan kampung/dusun yang bernama Bawö Amahelatö. Walaupun hanya merupakan sebuah wilayah kecil dengan jumlah penduduk yang juga sedikit, namun objek-objek keurbakalaan di pulau ini sangatlah menarik.

Mayoritas penduduk Desa Hayo merupakan etnis Nias. Ciri yang cukup mencolok dari perkampungan lama etnis Nias adalah adanya susunan batu atau pagar batu yang membatasi antara deretan rumah penduduk yang berpola letter U dengan halaman tengah desa. Desa Hayo tepat menghadap ke arah laut. Pada bagian depan desa terdapat gerbang yang terbuat dari semen. Dahulu gerbang merupakan bagian yang menyatu dengan susunan batu pembatas antara rumah penduduk dengan halaman tengah desa. Pagar batu tersebut tersusun dari balok-balok batu yang ditata rapi, dan terkadang di bagian dalam disisipkan batu-

---

batu karang untuk menghemat bahan. Bahan pagar batu tersebut diambil dari lokasi pantai di Hayo, tampak dari bekas-bekas pahatan atau pemotongan berbentuk persegi yang tertinggal pada bongkahan-bongkahan batu yang terdapat di pantai sebagai jejak penambangan.



Jejak penambangan batu di pantai Hayo (dok. penulis, 2013)

Beberapa meja batu tampak didirikan di depan beberapa rumah penduduk. Meja batu tersebut merupakan monumen peringatan bagi orang yang telah meninggal dunia. Meja batu di Hayo merupakan balok batu besar berbentuk persegi panjang yang ditopang oleh batu yang lebih kecil di bagian bawah. Pada salah satu meja batu di Hayo, dipahatkan bentuk lingkaran di bagian ujung-ujungnya. Ornamen tersebut saat ini sudah mulai aus.



Susunan batu yang membatasi deretan rumah penduduk dengan halaman desa (gambar kiri); dan salah satu meja batu di Desa Hayo (gambar kanan) (dok. penulis, 2013)

---

Selain permukiman, lokasi penguburan juga merupakan aspek vital dalam sebuah komunitas. Pola penguburan menjadi salah satu kajian yang sangat penting untuk mempelajari sejarah suatu etnis. Survei yang dilakukan di kawasan Pulau-pulau Batu menghasilkan suatu data menarik mengenai bagaimana di masa lalu orang-orang Nias memperlakukan orang yang meninggal dunia. Pulau Hayo mewakili keberadaan makam tua yang menjadi ciri etnis Nias yang bermukim di Pulau-pulau Batu dalam menangani suatu peristiwa kematian. Kuburan tua seperti yang terdapat di Pulau Hayo terdapat hampir di semua desa tua yang didirikan oleh etnis Nias. Etnis Nias yang bermukim di Pulau-pulau Batu sendiri merupakan kelompok yang berasal dari Nias daratan (Pulau Nias), khususnya dari daerah-daerah di sekitar Teluk Dalam. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan di Pulau-pulau Batu, serta marga yang masih dipakai oleh masyarakat di Pulau-pulau Batu.

Kuburan tua di Pulau Hayo yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai kuburan Sogawugawu (yang berarti pasir) merupakan sebidang tanah seluas 40 m x 10 m yang berlokasi di tepi pantai dan dinaungi pepohonan liar yang rindang. Di atas lokasi tersebut dibuat tumpukan batu-batu karang yang tersusun rapi dalam pola persegi empat. Ada beberapa tumpukan batu karang yang masih dapat disaksikan hingga saat ini, namun sebagian telah mulai runtuh karena tumpukan tersebut tidak diperkuat dengan ikatan apapun. Di atas tumpukan batu karang tersebutlah di masa lalu diletakkan peti mati yang terbuat dari kayu. Peti mati tersebut berisi jenazah yang sama sekali tidak dikebumikan. Pada umumnya peti mati dibuat dari sejenis kayu keras dan kuat yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai kayu rasak. Jenis kayu ini sangat tahan dengan terpaan cuaca yang ekstrim sehingga bagian-bagian dari peti mati tersebut masih tersisa hingga saat ini walaupun dalam kondisi yang tidak utuh lagi. Desain peti mati yang terdapat di Hayo hampir sama dengan yang terdapat di Pulau Nias, khususnya di Nias Selatan, yaitu bentuk dasar menyerupai perahu dengan bagian depan berhiaskan kepala lasara dan bagian belakang berbentuk ekor. Bentuk-bentuk tersebut tampak dari

---

bagian-bagian peti mati yang masih tersisa. Tengkorak dan sisa tulang-belulang manusia yang berasal dari beberapa individu tampak bertumpuk dengan sisa peti mati yang mulai hancur dimakan usia dan cuaca, di atas tumpukan batu karang.

Keberadaan kuburan Sogawugawu dilatarbelakangi oleh mitologi yang berkembang di kalangan masyarakat Hayo. Dahulu di Pulau Hayo dikenal “tokoh” bernama Maru. Ketika Maru masih berada di Pulau Hayo, pulau ini dikenal dengan sebutan pulau mutiara karena kekayaannya yang berlimpah akan emas. Maru juga dikenal sebagai “tokoh” yang dapat membaca fikiran orang lain walaupun orang tersebut berada sangat jauh. Di masa itu jika ada orang yang meninggal dunia tidak diperbolehkan untuk dikuburkan di Pulau Hayo, namun harus dikuburkan di Pulau Nujakalikali yang letaknya berdekatan dengan Pulau Sibaranun (di sebelah selatan Pulau Tello). Suatu kali ada orang yang meninggal dunia di Hayo namun tidak bisa diantar ke Pulau Nujakalikali untuk disemayamkan atau dikuburkan karena pada saat itu sedang terjadi badai yang sangat besar. Karena itulah maka jenasanya terpaksa dikuburkan di Pulau Hayo. Akibat larangan yang dilanggar tersebut akhirnya hilanglah Maru tanpa dapat diketahui lagi keberadaannya. Seiring dengan hilangnya Maru, maka raib pula emas yang berlimpah di Pulau Hayo.



Sisa peti mati dari kayu dan kerangka manusia di atas tumpukan batu karang di lokasi kuburan tua Hayo (gambar kiri); juru pelihara situs kuburan tua Hayo sedang memegang ornamen berbentuk kepala *lasara* yang berasal dari sisa peti mati di lokasi tersebut (gambar kanan) (dok. penulis, 2013)

Cara penanganan jenazah seperti yang terdapat di Pulau Hayo tentunya dilakukan saat masyarakat Hayo belum memeluk agama Nasrani seperti saat ini. Masuknya agama Nasrani di Pulau-pulau Batu dapat dikatakan cukup terlambat, sehingga sampai sekitar tahun 1960 hingga 1970-an masyarakat masih melakukan praktek penanganan jenazah dengan cara memasukkannya ke dalam peti mati kayu dan kemudian meletakkannya begitu saja tanpa dikebumikan di atas tumpukan batu karang. Setelah ajaran Nasrani mulai mengakar dalam kehidupan masyarakat, maka jenazah mulai dikebumikan dengan tatacara yang sesuai dengan yang diajarkan dalam agama mereka.

Jejak sejarah masuknya ajaran Nasrani di Pulau Hayo antara lain tampak dari sebuah peninggalan berupa lonceng atau genta yang saat ini tergantung di depan Gereja BNKP (Banua Niha Keriso Protestan) yang berlokasi di bagian depan areal desa, tepatnya di luar gerbang desa. Genta tersebut terbuat dari perunggu dengan ukuran panjang 35 cm, panjang pangkal 12 cm, dan diameter bagian bawah 40 cm. Pada permukaan genta terdapat tulisan yang terletak pada sisi yang berbeda, yaitu :

HILVERSUM 1927  
“VREDE ZY ULIEDEN !”

dan

JA OHAHAOE DöDöMI  
KLOKKENGIETERY HEILIGER LEE (HOLLAND)

Tulisan pada genta ini menunjukkan angka tahun, sebaris ucapan salam, serta tempat di mana genta ini dibuat, yaitu di Belanda.

---



Genta perunggu di depan Gereja BNKP  
Pulau Hayo (dok. penulis, 2013)

### Pulau Sifika.

Sifika juga merupakan sebuah pulau yang tidak terlalu besar namun cukup terkenal dengan keindahan pasir putihnya yang berkilauan. Pulau Sifika terletak di sebelah tenggara Pulau Tello. Seperti halnya di Pulau hayo, di Pulau Sifika juga hanya terdapat sebuah desa dengan 2 buah kampung/dusun. Objek kepurbakalaan di Pulau Sifika terdapat di Kampung/Dusun Sifika, Desa Bawö Lawindö. Desa yang berdiri sekarang bukanlah merupakan desa yang pertama kali didirikan di pulau ini. Desa lama yang merupakan cikal bakal Desa Bawö Lawindö sebelum dilakukan perpindahan ke desa yang sekarang dihuni bernama Hililuo. Hililuo berasal dari kata hili yang berarti gunung dan luo yang berarti matahari, sehingga nama desa ini bermakna sebagai gunung matahari. Penamaan ini berdasarkan lokasinya yang terletak di dataran yang lebih tinggi (bukit) di Pulau Sifika di mana matahari lebih cepat tampak atau muncul jika dilihat dari lokasi desa itu. Jika dirunut dari desa yang

---

pertama kali didirikan, yaitu Hililuo, saat ini telah turun sebanyak 14 generasi (keturunan). Namun setelah perpindahan ke desa yang baru (Bawö Lawindö) saat ini telah terhitung sebanyak 7 keturunan. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa desa lama (Hililuo) telah dihuni  $\pm 200 - 300$  tahun yang lalu, sedangkan desa yang baru (Bawö Lawindö) diperkirakan telah berdiri  $\pm 150$ -an tahun yang lalu. Sayangnya dalam 2 kali kesempatan survei ke Pulau-pulau Batu, Desa Hililuo yang saat ini telah ditinggalkan belum dapat dijangkau karena beberapa kendala teknis.

Desa Bawö Lawindö menunjukkan ciri-ciri sebagai desa tua, yang antara lain tampak dari susunan batu yang mengelilingi desa. Susunan batu yang berupa pagar rendah tersebut terdapat di halaman depan deretan rumah penduduk yang membentuk denah persegi empat mengelilingi areal (halaman) desa, atau lebih tepatnya memisahkan antara halaman depan rumah penduduk dengan halaman tengah desa yang luas. Susunan batu tersebut saat ini telah dilapisi dengan semen, namun sebagian susunan batu yang asli masih terlihat. Di halaman tengah desa kini telah didirikan dua buah bangunan modern yang berfungsi sebagai balai adat. Susunan perumahan penduduk membentuk denah letter U dengan orientasi ke arah laut, tepatnya ke arah barat daya. Rumah-rumah penduduk saling berhadapan di sisi tenggara – barat laut, serta timur laut. Luas desa adalah 100 m x 60 m.

Dahulu di desa ini terdapat sebuah rumah besar (rumah adat) berukuran 40 m x 40 m, namun saat ini hanya tertinggal umpak-umpak batunya saja. Pertapakan tersebut terdapat di sekitar deretan rumah penduduk yang baru. Di depan deretan rumah penduduk sisi timur laut terdapat susunan atau formasi batu-batu megalit, berupa meja batu (batu datar) dan batu-batu tegak. Formasi batu-batu megalit tersebut dahulu tampaknya merupakan bagian yang melengkapi keberadaan rumah besar yang saat ini sudah tidak ada lagi

---



Sisa pertapakan rumah besar (rumah adat) (dok. penulis, 2013)

Batu tegak pada formasi tersebut terdiri dari :

Batu sulu dan batu rai

Kedua batu tegak ini berdiri saling berhadapan di pintu masuk formasi batu megalit berdenah persegi panjang yang terletak tepat di depan deretan rumah di sisi timur laut. Batu sulu merupakan batu tegak yang berukirkan bentuk-bentuk perhiasan yang dikenakan oleh pengantin laki-laki (sebagai lambang laki-laki), sedangkan batu rai merupakan batu tegak yang berukirkan bentuk-bentuk perhiasan yang dikenakan oleh pengantin perempuan (sebagai lambang perempuan). Batu sulu merupakan batu tegak berbentuk balok berukuran panjang 30 cm, lebar 20 cm, dan tinggi 170 cm. Di bagian atas dipahatkan bentuk hiasan kepala (tutup kepala/sejenis mahkota) berupa gambaran bentuk melengkung saling berlawanan arah (ke luar) menyerupai pucuk pakis, serta 2 pasang tonjolan di sisi kiri dan kanan yang disebut daun sema-sema. Sedangkan batu rai berukuran panjang 30 cm, lebar 15 cm, dan tinggi 170 cm. Di bagian atas dipahatkan hiasan kepala berbentuk rumbai (seperti rumput), daun sema-sema, dan anting-anting.

Batu tombak

Batu tombak merupakan seongkah batu yang dipahat dengan bentuk tombak, terdiri dari gagang tombak yang ditancapkan ke tanah beserta mata tombak yang memiliki ketajaman di bagian atas. Batu tombak dipasang di sudut barat

---

formasi batu megalit yang berada di sisi timur laut areal kampung. Pendirian batu tombak ini dikaitkan dengan simbol peperangan. Batu tombak berukuran panjang 30 cm, lebar 20 cm, dan tinggi 185 cm.

#### Batu afore

Batu afore merupakan batu tegak yang dipahat berbentuk afore, yaitu peralatan tradisional untuk mengukur babi. Batu ini berbentuk tidak simetris, dengan bagian atas meruncing, berukuran panjang berkisar antara 12-34 cm, lebar 20 cm, dan tinggi 145 cm. Di bagian depan bawah terdapat 2 buah tonjolan. Ujung batu afore telah patah namun kini patahan tersebut telah disatukan kembali. Batu datar yang berpasangan dengan batu afore adalah batu penyu, yaitu batu yang bentuk dasarnya menyerupai gambaran seekor penyu.

#### Batu tumba

Batu tumba merupakan batu tegak yang dipahatkan berbentuk tumba, yaitu peralatan tradisional untuk mengukur beras. Bagian bawahnya memiliki bentuk balok persegi empat panjang berukuran panjang 30 cm dan lebar 23 cm, serta bagian atas berbentuk silinder. Keseluruhan tingginya adalah 150 cm. Batu silinder tersebutlah yang menggambarkan tumba. Di bagian atas silinder terdapat lubang sebagai tempat untuk memasukkan beras. Sedangkan pada bagian balok terdapat tonjolan-tonjolan di setiap sudut atasnya.

Selain itu terdapat pula batu fo'ere yang diperuntukkan bagi dukun perempuan. Batu fo'ere berupa batu alam yang di bagian atasnya terdapat banyak lubang membentuk permukaan yang runcing-runcing. Permukaan batu yang runcing tersebut tampaknya diakibatkan oleh proses alami, seperti pengikisan permukaan batu oleh air laut

Batu-batu megalit di Desa Bawö Lawindö merupakan satu-kesatuan yang kompleks. Selain batu datar dan batu tegak, pagar batu dan gerbang masih menunjukkan jejak-jejak keasliannya. Di setiap sudut pagar batu yang mengelilingi bagian dalam desa masih terdapat batu dengan ukiran ornamen yang telah mulai aus. Gerbang desa tersusun dari balok-balok batu dan batu-batu karang. Di antara balok-balok batu penyusun

---

gerbang terdapat balok batu yang pada permukaannya dipahatkan motif tertentu, antara lain bintang laut (pada gerbang bagian dalam) dan motif lain yang tidak teridentifikasi karena telah aus (pada gerbang bagian luar). Di dalam areal desa juga terdapat sebuah sumur yang berbentuk persegi berukuran 175 cm x 172 cm di bagian luar, dan 124 cm x 118 cm di bagian dalam, serta kedalaman 275 cm. Sumur ini tersusun dari balok-balok batu dengan ketebalan masing-masing balok 20 cm dan panjang yang bervariasi antara 50 m - 100 m.



Di luar gerbang desa, tepatnya di sebelah kiri terdapat kuburan tua dengan orientasi utara-selatan. Kuburan tua ini hanya berupa susunan batu karang yang membentuk tepian badan makam berukuran panjang 360 cm, lebar 160 cm, dan tinggi 45 cm. Bagian tengahnya berupa gundukan pasir putih.

---

Mengenai siapa yang dikuburkan belum jelas benar, namun menurut informasi tokoh ini merupakan pendiri kampung ini. Nama-nama yang disebutkan oleh informan adalah Balaziluwo Hawa (anak pendiri kampung pertama), Sinuyu Laowö (cucu pendiri kampung pertama), dan Sumba Gosali (saudara pendiri kampung pertama)



Ornamen pada sudut pagar batu (gambar kiri atas); balok batu berpahatan motif yang belum teridentifikasi (gambar kanan atas); gerbang desa (gambar kiri bawah); dan balok batu berpahatan motif bintang laut (gambar kanan bawah)(dok. penulis, 2013)

---

c. Penutup

Batu-batu megalit yang terdapat di Pulau Hayo dan Sifika menunjukkan bahwa desa-desa di kedua pulau tersebut merupakan desa yang didirikan oleh etnis Nias. Etnis Nias merupakan etnis yang dominan mendiami pulau-pulau di gugusan Pulau-pulau Batu. Beberapa informan memberikan keterangan yang sama bahwa orang-orang Nias yang bermukim di Pulau-pulau Batu adalah orang-orang yang datang dari Nias daratan khususnya yang berasal dari sekitar Teluk Dalam, Nias Selatan. Kapan tepatnya mereka berpindah dari Nias daratan menuju pulau-pulau tersebut belum dapat diketahui dengan pasti. Jika mengikuti perhitungan terhadap berdirinya Desa Hililuo di Pulau Sifika yang mencapai angka 200-300 tahun-an, maka dapat dikatakan bahwa tradisi megalitik etnis Nias yang bermukim di Pulau-pulau Batu dengan yang terdapat di Pulau Nias khususnya di sekitar Teluk Dalam telah sama tuanya.

Batu-batu megalit yang terdapat di Pulau Sifika dapat dikatakan merepresentasikan kehidupan etnis Nias di Pulau-pulau Batu di masa lalu. Dibandingkan dengan peninggalan sejenis di pulau-pulau sekitarnya, objek megalit di Sifika tergolong masih terjaga walaupun beberapa bagian batu telah dipindahkan tempatnya. Walaupun dianggap sebagai pulau-pulau terpencil, namun ternyata minat fihak-fihak tertentu untuk memanfaatkan potensi budaya yang ada di Pulau-pulau Batu untuk maksud-maksud tertentu telah cukup lama dilakukan. Terbukti, saat dilakukan survei di pulau-pulau tersebut sudah banyak batu-batu megalit yang raib karena diperjualbelikan sebagai barang antik. Hal itu diakui sendiri oleh masyarakat. Mereka mengatakan bahwa ada orang-orang yang datang untuk menawar peninggalan-peninggalan leluhur tersebut, dan merekapun dengan sukarela melepasnya dengan imbalan sejumlah uang. Selain melalui proses jual beli yang sah, banyak juga objek-objek megalit yang hilang begitu saja karena dicuri. Biasanya hilangnya objek-objek itu diawali dengan kedatangan seseorang yang menanyakan banyak hal terkait dengan keberadaan objek-objek tersebut. Selanjutnya objek tersebut raib dari tempatnya tanpa kejelasan. Maraknya upaya ataupun aksi

---

pencurian batu-batu megalit di Pulau-pulau Batu tersebut menyebabkan adakalanya tim survei cagar budaya mengalami kesulitan akibat timbulnya perasaan curiga dari masyarakat atas maksud kedatangan tim ke daerah mereka. Kecurigaan tersebut bermuara kepada penolakan yang ditunjukkan melalui sikap amarah atau kekurangramahan dalam menerima kedatangan tim. Namun hal itu menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi dan berusaha untuk diluruskan, sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian warisan leluhur.

Kembali kepada pembahasan awal, objek-objek megalitik yang terdapat di Pulau-pulau Batu sedikit banyak dapat dibandingkan dengan yang ada di Nias Daratan khususnya di sekitar Teluk Dalam. Ornamen-ornamen yang ditemukan pada batu-batu megalit di Pulau Hayo dan Sifika khususnya, serta di kawasan Pulau-pulau Batu lainnya pada umumnya, memiliki kemiripan dengan yang ada di sekitar Teluk Dalam. Namun cara penanganan jenazah seperti yang dilakukan di Pulau-pulau Batu (antara lain di Pulau Hayo) perlu diteliti lebih lanjut untuk memperoleh padanannya di Nias Daratan. Penanganan jenazah seperti yang terdapat di Pulau-pulau Batu memiliki kesamaan dengan yang terdapat di Toraja.

Selain itu, adanya genta buatan Belanda berangka tahun 1927 memberikan gambaran mengenai proses masuknya ajaran Nasrani di Pulau-pulau Batu. Walaupun dapat dikatakan lambat, namun proses Kristenisasi di Pulau-pulau Batu berjalan dengan cukup berhasil hingga saat ini.

Tulisan ini hanya memberikan gambaran sekilas pintas mengenai kepurbakalaan yang ada di Pulau Hayo dan Sifika sebagai bagian dari pulau-pulau terdepan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pulau-pulau lainnya di gugusan Pulau-pulau Batu tentunya memiliki potensi budaya dan sejarah yang tak kalah pentingnya untuk digali lebih lanjut. Di lain kesempatan akan diketengahkan data-data terbaru mengenai kepurbakalaan di pulau-pulau lain yang termasuk dalam gugusan Pulau-pulau Batu, seperti di antaranya sejarah kedatangan etnis

---

Bugis, Melayu, maupun Tionghoa yang cukup mewarnai keanekaragaman budaya di Pulau-pulau Batu.

—\*—

*(Penulis: Peneliti pada Balai Arkeologi Medan )*